

Participatory Action Research untuk Menyiapkan Model Students-Community Partnership pada Kemitraan Peningkatan Kesejahteraan Anak

Participatory Action Research to Prepare a Student-Community Partnership Model for Partnerships to Improve Children's Welfare

Astrid Prameswari Lestari¹, Nuzulul Kusuma Putri²

¹Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya 60115, Indonesia

²The Airlangga Centre for Health Policy, Surabaya 60115, Indonesia

Article Info

*Correspondence:

Astrid Prameswari Lestari
astrid.prameswari.lestari-2019@fkm.unair.ac.id

Submitted: 08-03-2023

Accepted: 27-07-2023

Published: 30-11-2023

Citation:

Lestari, A. P., & Putri, N. K. (2023). Participatory Action Research to Prepare a Student-Community Partnership Model for Partnerships to Improve Children's Welfare. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 810–821. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.810-821>

Copyright:

©2023 Lestari and Putri, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Kota Surabaya merupakan salah satu kota terbesar yang berada di Jawa Timur dengan jumlah penduduk sekitar 2,874 juta jiwa pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Jawa Timur). Hal ini menyebabkan banyaknya permasalahan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak di Kota Surabaya seperti fenomena anak jalanan, kenakalan remaja, dan kurangnya pembinaan pada anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. Sayangnya permasalahan ini tidak diimbangi dengan pendataan besaran masalah anak di Kota Surabaya. Oleh karenanya, dibutuhkan upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Tujuan: Pengabdian masyarakat *Spiritual Nurture Children* (SNC) bertujuan untuk (1) menganalisis potensi integrasi kegiatan mahasiswa pada kemitraan perguruan tinggi dengan praktisi dalam meningkatkan kesejahteraan anak, dan (2) memformulasikan *students-community partnership* untuk meningkatkan kesejahteraan anak.

Metode: Metode *Participatory Action Research* dan Model *Students-Community Partnership* digunakan dalam pengintegrasian *stakeholder* untuk menyamakan arah program-program yang dilakukan. Pengabdian masyarakat dilakukan dalam kurun waktu Juni hingga September 2022 di lima kelurahan yaitu Kelurahan Sidodadi, Simokerto, Tambakrejo, Tanah Kali Kedinding, dan Bulak Banteng yang merupakan wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia.

Hasil: Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya kapasitas anak dalam hal spiritual dan *life skill* sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesejahteraan anak.

Kesimpulan: Kegiatan pengabdian masyarakat *Spiritual Nurture Children* telah dilakukan sebanyak 16 pertemuan pada seluruh kelurahan yang menjadi sasaran kegiatan dan dapat memenuhi ketiga *output* yang diharapkan dalam pengabdian masyarakat ini. Model *Student-Community Partnership* yang digunakan dapat menjadi metode pengintegrasian seluruh *stakeholder* untuk menyamakan arah program yang dilakukan. Pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan kapasitas anak dalam hal spiritual dan *life skill* sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesejahteraan anak. Terdapat perbaikan yang perlu dilakukan dalam proses perencanaan kegiatan agar kegiatan di tahun selanjutnya dapat berjalan lebih baik.

Kata kunci: Kesejahteraan anak, *Participatory Action Research*, *Spiritual nurture children*, *Student-community partnership*

ABSTRACT

Background: Surabaya is one of the largest cities located in East Java with population of around 2.874 million in 2022 (Central Agency on Statistics of East Java). It can cause many problems that can affect children's welfare in Surabaya

such as the phenomenon of street children, juvenile delinquency, and the lack of guidance for children with social welfare problem. Unfortunately, this problem is not supported by the data collection of child problems in Surabaya. So that, solution is needed to solve this problem.

Objectives: This community service called Spiritual Nurture Children (SNC) is aimed to (1) analyzing the potential of integrating student activities in partnership with practitioners to increase children's welfare, and (2) formulating the student-community partnership to increase children's welfare.

Methods: The method is Participatory Action Research and Students-Community Partnership Model also used in integrating stakeholders to align the direction of the programs being carried out. This community service is carried out from June to September 2022 in 5 wards, there are Sidodadi, Simokerto, Tambakrejo, Tanah Kali Kedinding, and Bulak Banteng which is a supported area of Wahana Visi Indonesia.

Results: The result of this community service is an increase in children's capacity in terms of spirituality and life skills as a first step to improve children's welfare.

Conclusions: The community service Spiritual Nurture Children has been held in 16 times at all of the targeted area and reached the three outputs of this community service. Student-Community Partnership Model is used to integrate the whole stakeholders to equate the direction of programs. This community service can increase children's capacity in terms of spirituality and life skills to improve children's welfare. Evaluation is needed to improve the planning process to achieve better result in next year program.

Keywords: Children's welfare, Participatory Action Research, Spiritual nurture children, Student-community partnership

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979, anak merupakan seseorang yang belum berumur 21 tahun dan belum pernah menikah yang memiliki potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Kesejahteraan anak merupakan suatu proses kelola kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik dan wajar baik dari aspek rohani, jasmani, maupun sosial. Indikator kesejahteraan anak adalah afek (positif-negatif), pemenuhan kebutuhan, kemampuan diri, kepribadian, dan relasi sosial (Dewi, K. S., & Soekandar, A., 2019). Anak berhak mendapatkan perawatan, asuhan, bimbingan, pemeliharaan, dan perlindungan. Pada tahun 2018, hasil proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebesar 30,1% atau 79,55 juta jiwa penduduk Indonesia adalah anak-anak berusia 0-17 tahun. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018 menunjukkan bahwa anak usia 5-17 tahun yang belum bersekolah sebesar 12,68%. Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam masalah kesejahteraan anak antara lain adalah masalah anak jalanan (Rahmaveda, 2017). Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan anak dilakukan oleh anak itu sendiri, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Contoh usaha yang telah dilakukan adalah usaha peningkatan kesejahteraan sosial anak jalanan dengan membuat Program Kesejahteraan Sosial Anak (Tundzirawati., et. al., 2015) dan perlindungan hak-hak anak dalam upaya

peningkatan kesejahteraan anak (Fitri, A. N., et al., 2015).

Kota Surabaya merupakan salah satu kota terbesar yang berada di Jawa Timur dengan jumlah penduduk sekitar 2,874 juta jiwa pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Jawa Timur). Hal ini menyebabkan banyaknya permasalahan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak di Kota Surabaya seperti fenomena anak jalanan, kenakalan remaja, dan kurangnya pembinaan pada anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. Sayangnya permasalahan ini tidak diimbangi dengan pendataan besaran masalah anak di Kota Surabaya, Misalnya terkait permasalahan anak jalanan, jumlah anak jalanan yang berhasil didata oleh Dinas Sosial Kota Surabaya seakan jauh dari apa yang dapat ditemui di lapangan. Data dari Dinas Sosial menunjukkan antara tahun 2009 hingga 2013, peningkatan jumlah anak jalanan terus terjadi di Kota Surabaya. Pada tahun 2009 setidaknya ada 285 anak jalanan di Kota Surabaya. Jumlah ini sempat turun hingga hanya 45 anak pada 2011 namun kembali meningkat menjadi pada tahun 2012 berjumlah 114 anak. Jumlah tersebut menurun pada tahun 2013 berjumlah 94 anak. Hingga saat ini, pemerintah Kota Surabaya belum memiliki data yang mencatat seluruh anak jalanan yang terdapat di Kota Surabaya (Bara Nirvana Cahyadi et al., 2021)

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, termasuk integrasi antar *stakeholder* seperti peran pekerja sosial dalam peningkatan kesejahteraan anak di Kota Surabaya (Purnomo, 2017). Selain bertumpu pada program

yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya, upaya peningkatan kesejahteraan anak juga dilakukan oleh berbagai pihak swasta dan masyarakat seperti upaya dinas sosial dalam melakukan pembinaan pada anak penyandang masalah kesejahteraan sosial di Surabaya (Novembri & Sari, 2017)

Kesejahteraan anak dapat berarti sangat luas dan mencakup beberapa aspek seperti ekonomi, kesehatan, dan pendidikan sehingga jenis aktivitas yang dilakukan oleh berbagai pihak tersebut tentunya sangat beragam. Di lain sisi, tanpa koordinasi yang baik, keberagaman berbagai program tersebut, dapat membuat arah program tidak terintegrasi dalam pencapaian tujuan besar yang diharapkan. Upaya pengintegrasian berbagai *stakeholder* dibutuhkan agar berbagai program yang dibuat dapat lebih terarah dan mendukung satu sama lain. Salah satu model yang potensial yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan berbagai *stakeholder* adalah *partnership* antara perguruan tinggi dengan NGO (*Non-Governmental Organization*). Dalam *partnership* ini, diperlukan peran mahasiswa sebagai representatif dari perguruan tinggi. Adanya peran mahasiswa dalam *partnership* ini dapat membantu mengintegrasikan berbagai *stakeholder* karena mahasiswa dapat menjadi pihak yang menjadi penghubung antara *stakeholder* yang ada, contohnya yaitu perguruan tinggi dan NGO. Model *students-community partnership* dalam pengintegrasian *stakeholder* merupakan salah satu model yang memungkinkan untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis potensi integrasi kegiatan mahasiswa pada kemitraan perguruan tinggi dengan praktisi dalam meningkatkan kesejahteraan anak, dan (2) memformulasikan *students-community partnership* untuk meningkatkan kesejahteraan anak.

METODE

Desain Studi

Participatory Action Research dilakukan selama Juni hingga September 2022. Komponen *participation* dalam penelitian ini bertautan dengan kegiatan kemitraan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan Wahana Visi Indonesia (WVI). Kedua belah pihak telah sepakat untuk bekerjasama melakukan kegiatan pengabdian masyarakat Aksi Melindungi dan Merealisasikan Hak Tumbuh Kembang Anak Melalui Pemberdayaan Kesehatan, Gizi Seimbang, dan Hidup Bersih (AMERTA KASIH) yang bertujuan untuk memastikan setiap anak dampingan Wahana Visi Indonesia di Surabaya dapat hidup sejahtera. *Action* yang dimaksud dalam studi ini adalah serangkaian kegiatan pengabdian masyarakat di bawah program bertajuk *Spiritual Nurture of*

Children (SNC). SNC dilakukan selama 16 pertemuan dengan durasi 60 menit untuk masing-masing pertemuan. *Penelitian dilakukan oleh tim pelaksana kemitraan dan pengelola utama dari program SNC.*

Setting Studi

Program SNC yang merupakan bagian dari kemitraan *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan Wahana Visi Indonesia* dilakukan di lima kelurahan yaitu Kelurahan Sidodadi, Simokerto, Tambakrejo, Tanah Kali Kedinding, dan Bulak Banteng pada dua kecamatan di Kota Surabaya yaitu Kecamatan Simokerto dan Kecamatan Kenjeran. Seluruh wilayah tersebut masuk ke dalam wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia.

Spiritual Nurture Children

Spiritual Nurture Children (SNC) merupakan salah satu kegiatan dari Wahana Visi Indonesia yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman spiritual anak melalui pelatihan yang dilaksanakan selama 16 pertemuan. Kegiatan ini dapat menambah pemahaman anak mengenai spiritual mereka dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak harus mendapatkan pemahaman spiritual sejak dini agar tidak terlambat di kemudian hari. Dalam setiap pertemuan pelatihan *Spiritual Nurture Children*, akan ada fasilitator yang akan memberikan materi. Fasilitator adalah orang dewasa yang sebelumnya telah diberi pelatihan untuk kemudian menyampaikan materi tersebut kepada anak sasaran. Fasilitator dibekali modul untuk menjadi acuan dalam penyampaian materi. Pertemuan dilaksanakan selama 16 kali dengan tema yang berbeda setiap pertemuannya. Kegiatan ini merupakan kegiatan berbasis pengabdian masyarakat sehingga peran masyarakat merupakan hal utama yang menjadi fokus kegiatan ini. Salah satu cara untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan ini adalah peran fasilitator yang sepenuhnya diberikan kepada masyarakat dengan pendampingan dari pengelola program. *Spiritual Nurture Children* (SNC) memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Melakukan pelatihan spiritual anak, 2) Meningkatkan kemampuan anak dalam memahami spiritual dan mengembangkannya, dan 3) Meningkatkan peran anak dalam aktivitas sehari-hari. *Output* yang menjadi target untuk pelaksanaan kegiatan pada tahun 2022 ini adalah 1) Kehadiran anak sebesar 75%, 2) Anak memiliki kemampuan untuk melindungi diri dan meningkatkan daya tahan terhadap masalah (*resilience*), dan 3) Adanya fasilitator teraktif dan terdisiplin.

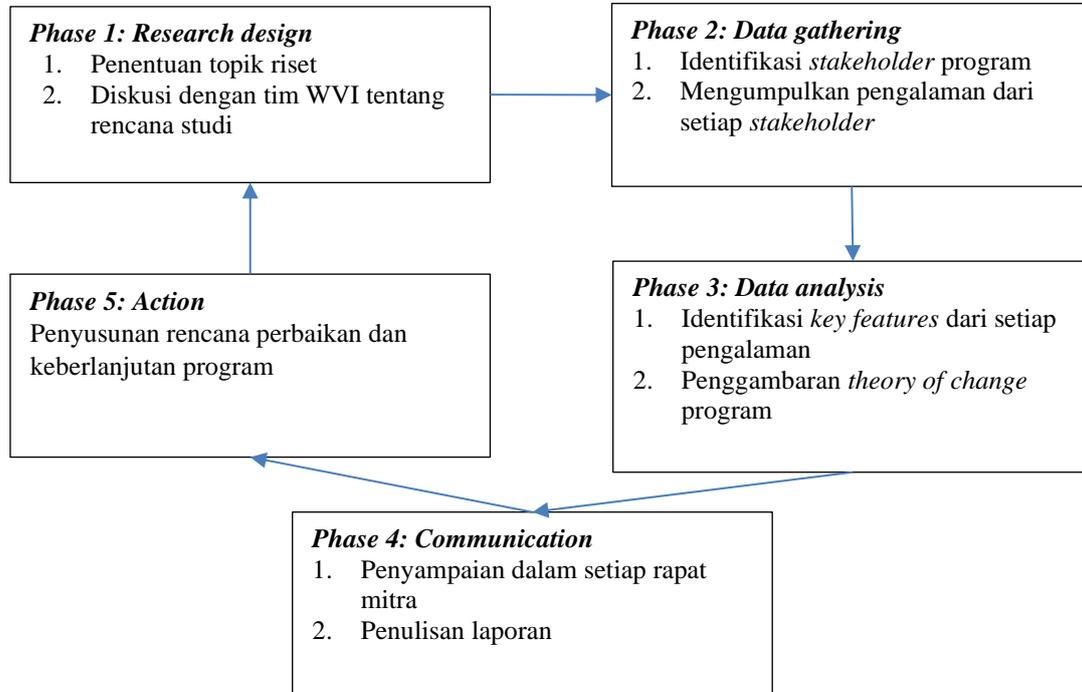
Informan

Informan dalam studi ini adalah pelaksana program kemitraan (mulai dari *program manager*

AMERTA KASIH), pelaksanaan program SNC, fasilitator lapangan, fasilitator SNC, dan mahasiswa yang terlibat dalam SNC. Informan di atas dipilih dikarenakan orang-orang tersebut memahami pelaksanaan program SNC mulai dari perekrutan fasilitator hingga aktualisasi pelaksanaan program di lapangan. Hal ini terkait dengan analisis kendala apa

saja yang terjadi selama pelaksanaan program sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pencarian solusi mengatasi kendala yang ada. Rincian informan adalah sebagai berikut: 4 orang pelaksana program kemitraan, 5 orang fasilitator lapangan, 12 orang fasilitator SNC, dan 5 mahasiswa.

Pengumpulan dan Analisis Data



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Fase Pertama

Fase pertama yang dilakukan adalah menentukan topik riset. Penentuan topik riset dilakukan oleh tim AMERTA KASIH dengan mengidentifikasi apa saja faktor program yang dapat ditingkatkan kualitasnya untuk periode pengabdian masyarakat selanjutnya. Pada tahap ini, integrasi kegiatan mahasiswa menjadi topik yang dipilih dengan pertimbangan bahwa potensi kegiatan kemitraan ini untuk menjadi lapangan belajar mahasiswa dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Setelah topik riset terbentuk, selanjutnya tim AMERTA KASIH berdiskusi dengan tim Wahana Visi Indonesia, sebagai mitra pengabdian masyarakat, untuk menyamakan persepsi terkait pelaksanaan *participatory action research* (PAR) yang akan dilakukan.

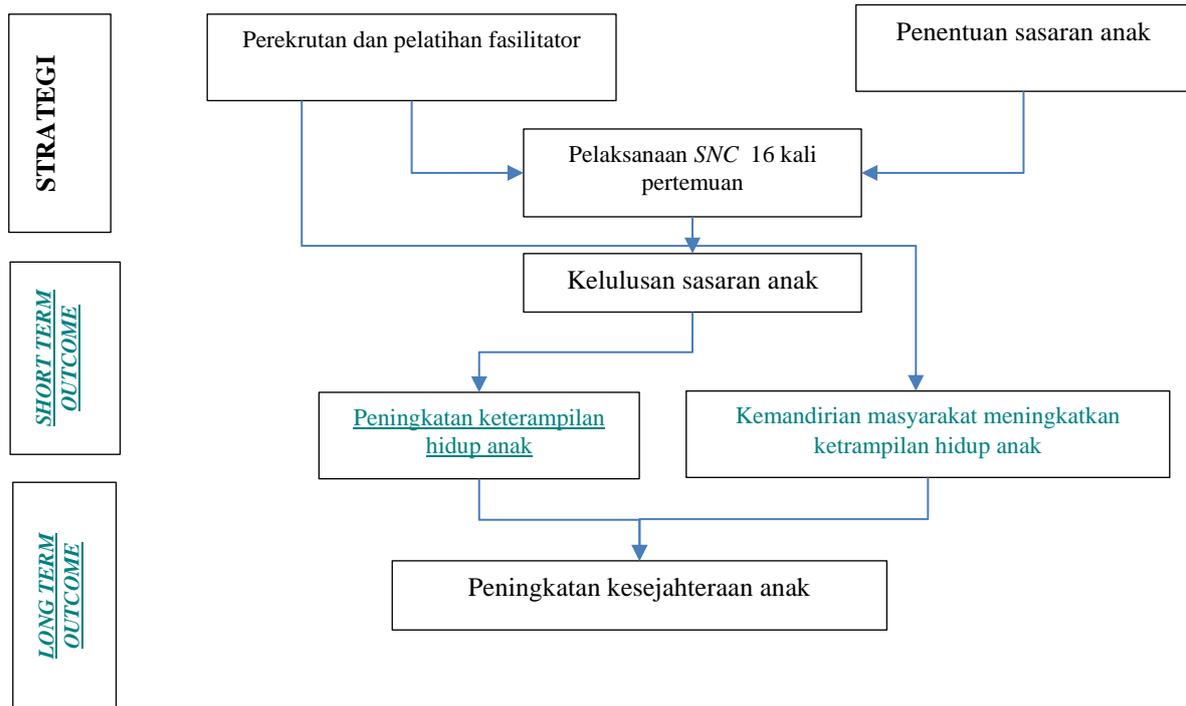
Fase Kedua

Pada fase kedua, tim pengabdian masyarakat melakukan identifikasi *stakeholder* yang kemungkinan terlibat dalam PAR. *Stakeholder*

yang berhasil diidentifikasi antara lain kader masyarakat (sebagai fasilitator SNC), mahasiswa FKM UNAIR, dosen FKM UNAIR (sebagai pembimbing mahasiswa di lapangan), tim WVI, dan tim AMERTA KASIH. Tim pengabdian masyarakat selanjutnya mengumpulkan pengalaman dari setiap *stakeholder* untuk menentukan rincian peran yang dapat dilakukan tiap *stakeholder* berdasarkan keahlian dan spesifikasi yang dimiliki. Identifikasi *key features* dari setiap pengalaman yang dimiliki *stakeholder* juga dilakukan untuk memperoleh secara detail kapasitas apa saja yang ada dan dapat digunakan untuk menjalankan program.

Fase Ketiga

Fase ketiga adalah adanya identifikasi *key features* dari setiap pengalaman digunakan untuk menggambarkan *theory of change* program. *Theory of change* merupakan penjelasan sistematis dan komprehensif mengenai bagaimana sebuah perubahan yang diinginkan dapat terjadi.



Gambar 2. Theory of Change SNC

Fase Keempat dan Kelima

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antar *stakeholder*. Seluruh informasi yang ada selama program berjalan disampaikan kepada seluruh stakeholder melalui pertemuan rutin mingguan antara tim AMERTA KASIH dan Tim WVI. Komunikasi dengan kelompok fasilitator dilakukan secara intens pada grup *WhatsApp*. Pada akhir kegiatan, setiap mahasiswa dan fasilitator diminta untuk menyerahkan laporan tertulis terkait aktivitas yang mereka sudah lakukan dalam SNC. Laporan tersebut sekaligus catatan *monitoring* dan evaluasi dari dosen pembimbing mahasiswa serta tim AMERTA KASIH digunakan untuk menyusun rencana perbaikan dan keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Integrasi Kegiatan Mahasiswa pada Kemitraan Perguruan Tinggi dengan Praktisi dalam Peningkatan Kesejahteraan Anak

Participatory Action Research (PAR) yang dilakukan menunjukkan bahwa program SNC terdiri dari 4 tahapan, yaitu: 1) Perekrutan dan pelatihan fasilitator; 2) Penentuan sasaran anak; 3) Pelaksanaan *Spiritual Nurture Children*; dan 4) Kelulusan sasaran anak. Rincian setiap tahapan akan

dijelaskan pada tabel 1. Dalam setiap tahapan terdapat integrasi dengan kegiatan mahasiswa sesuai dengan model yang dilakukan pada studi ini yaitu *students-community partnership*. Terdapat dua macam mahasiswa yang menjalankan model ini yaitu mahasiswa magang yang belajar sebagai program manager serta mahasiswa yang tidak terikat dengan program (non magang) namun dilibatkan sesuai kebutuhan penyampaian 16 materi SNC. Tujuan pelibatan mahasiswa non magang ini adalah untuk menunjang penyampaian materi SNC agar lebih mudah dipahami oleh sasaran anak.

Dalam melakukan kegiatan *Spiritual Nurture Children* (SNC), fasilitator diperbolehkan untuk mengundang orang-orang dengan profesi terkait yang menjadi topik pada pertemuan yang dilaksanakan seperti dokter, polisi, tokoh agama, dan tokoh masyarakat penanggulangan bencana. Tujuan diundangnya profesi tersebut adalah untuk meningkatkan motivasi anak dan dapat mempelajari realita yang ada. Adanya kelas mendongeng dan berkreasi dapat menumbuhkan *life skill* anak serta membangun jiwa resilien anak. Untuk setiap kelas yang telah menyelesaikan 16 pertemuan, akan diadakan acara kelulusan anak-anak sasaran sebagai sarana untuk mengapresiasi kemauan belajar anak dan memberikan penghargaan bagi anak-anak yang berprestasi.

Tabel 1. Integrasi Kegiatan Mahasiswa dalam Manajemen Program *Spiritual Nurture Children* (SNC)

Tahap	Kegiatan Mitra	Integrasi Kegiatan Mahasiswa
Perekrutan dan pelatihan fasilitator	<ol style="list-style-type: none"> Rekrutmen fasilitator dengan kriteria: <ol style="list-style-type: none"> Orang dewasa (usia >25 tahun) Berasal dari wilayah pendampingan Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik Pelatihan untuk fasilitator <ul style="list-style-type: none"> Materi: Modul Penguatan Spiritual dan <i>Life Skill</i> Anak dari Wahana Visi Indonesia yang berisi penjelasan materi setiap pertemuan SNC Pemberi materi: Tim AMERTA KASIH dan WVI 	Mahasiswa yang magang sebagai <i>program manager</i> pada program kemitraan melakukan: <ol style="list-style-type: none"> Membantu pelaksanaan rekrutmen fasilitator Membantu pelaksanaan pelatihan untuk fasilitator seperti melakukan rekap absensi dan dokumentasi kegiatan
Penentuan sasaran anak	<ol style="list-style-type: none"> Rekrutmen anak dengan kriteria: <ol style="list-style-type: none"> Berusia 6-11 tahun Berasal dari wilayah pendampingan Rekrutmen sasaran anak dilakukan oleh fasilitator SNC berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dalam proses rekrutmen, fasilitator SNC dibantu oleh fasilitator lapangan dari tiap wilayah dampingan. 	Mahasiswa yang magang sebagai <i>program manager</i> pada program kemitraan melakukan: <ol style="list-style-type: none"> Membantu pelaksanaan proses seleksi dan rekrutmen sasaran anak
Pelaksanaan <i>Spiritual Nurture Children</i>	<ol style="list-style-type: none"> Penyampaian materi oleh fasilitator terlatih pada sasaran anak dalam 16 kali pertemuan Penyediaan sumber daya untuk penyampaian materi Penyediaan narasumber untuk setiap materi 	Mahasiswa yang magang sebagai <i>program manager</i> pada program kemitraan melakukan: <ol style="list-style-type: none"> Pemantauan terhadap jalannya SNC Memantau keaktifan fasilitator Memastikan fasilitator mengisi form absensi, dokumentasi, dan monev setiap pertemuan SNC selesai dilakukan <p>Mahasiswa dari beberapa program studi yang ada dilibatkan dalam penyampaian materi sesuai dengan keilmuannya.</p>
Kelulusan sasaran anak	<ol style="list-style-type: none"> Penentuan anak lulus sesuai kriteria Pagelaran wisuda 	Mahasiswa yang magang sebagai <i>program manager</i> pada program kemitraan melakukan: <ol style="list-style-type: none"> Menyusun susunan acara wisuda SNC Menjadi eksekutor pelaksanaan wisuda SNC (MC, dokumentasi, dan absensi)

Tabel 2. Integrasi Kegiatan Mahasiswa dalam Pelaksanaan *Spiritual Nurture Children* (SNC)

TM	Materi dan Capaian Pembelajaran	Kebutuhan Mitra	Kegiatan Mahasiswa Magang	Kegiatan Mahasiswa non-magang
1	Mendongeng “Pisang”	Penyediaan logistik	Mengkoordinasikan kebutuhan	-

TM	Materi dan Capaian Pembelajaran	Kebutuhan Mitra	Kegiatan Mahasiswa Magang	Kegiatan Mahasiswa non-magang
	a. Anak-anak dapat memahami inti dongeng yang disampaikan dan manfaat buah pisang b. Anak-anak dapat membuat prakarya tentang pisang	prakarya	logistik dengan mitra	
2.	Kelas Inspirasi “Dokter” Anak-anak memahami seputar profesi dokter	Dokter yang bersedia untuk memberikan materi	Mengkoordinasikan penjadwalan narasumber antara fasilitator dengan jadwal narasumber	Mahasiswa Prodi S2 Kesehatan Masyarakat yang berprofesi sebagai dokter diundang menjadi narasumber
3	Chef Kecil “Pizza Pisang” Anak-anak dapat merangsang sensorik dan motorik serta meningkatkan keterampilan	Penyediaan logistik prakarya	Mengkoordinasikan kebutuhan logistik dengan mitra	-
4	English Talk “Banana” a. Anak-anak dapat belajar bahasa Inggris b. Anak-anak dapat mengenal bagian buah pisang dalam bahasa Inggris	Penyediaan perlengkapan untuk penyampaian materi	Mengkoordinasikan kebutuhan perlengkapan dan penunjang lain dengan mitra	-
5	Mendongeng “Rajawali” a. Anak-anak mendapatkan inspirasi untuk tetap tangguh di tengah pandemi Covid-19 b. Anak-anak dapat membuat prakarya terkait perlindungan diri	Penyediaan logistik prakarya	Mengkoordinasikan kebutuhan logistik dengan mitra	-
6	Kelas Inspirasi “Agama” Anak-anak mampu memahami profesi tokoh agama	Tokoh agama yang bersedia untuk memberikan materi	Mengkoordinasikan kebutuhan logistik dengan mitra	Mahasiswa membantu menghadirkan tokoh agama untuk memberikan materi
7	Chef Kecil “Nugget Tempe” Anak-anak dapat merangsang sensorik dan motorik serta meningkatkan keterampilan	Penyediaan logistik prakarya	Mengkoordinasikan kebutuhan logistik dengan mitra	-
	English Talk “Rajawali” a. Anak-anak dapat belajar bahasa Inggris b. Anak-anak dapat mengenal bagian tubuh burung rajawali dalam bahasa Inggris	Penyediaan perlengkapan untuk penyampaian materi	Mengkoordinasikan kebutuhan perlengkapan dan penunjang lain dengan mitra	-
9	Dongeng “Aku dan Diriku”	Penyediaan logistik	Mengkoordinasikan kebutuhan	-

TM	Materi dan Capaian Pembelajaran	Kebutuhan Mitra	Kegiatan Mahasiswa Magang	Kegiatan Mahasiswa non-magang
	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak-anak dapat mendapatkan inspirasi untuk tetap melindungi diri karena sudah mengetahui bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh b. Anak-anak dapat membuat prakarya sehubungan dengan Aku dan Diriku 	prakarya	logistik dengan mitra	
10	Kelas Inspirasi “Polisi” <ul style="list-style-type: none"> a. Anak-anak memahami profesi polisi, cara menjadi polisi, dan tugas yang dilakukan oleh polisi 	Polisi yang bersedia untuk memberikan materi	Mengkoordinasikan logistik dengan mitra	kebutuhan Mahasiswa membantu menghadirkan polisi untuk memberikan materi
11	Chef Kecil “Membuat Soup” Anak-anak dapat merangsang sensorik dan motorik serta meningkatkan keterampilan	Penyediaan logistik prakarya	Mengkoordinasikan logistik dengan mitra	kebutuhan -
12	English Talk “Aku dan Diriku” <ul style="list-style-type: none"> a. Anak-anak dapat belajar bahasa Inggris b. Anak-anak dapat mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang dalam bahasa Inggris 	Penyediaan logistik prakarya	Mengkoordinasikan logistik dengan mitra	kebutuhan -
13	Dongeng “Lingkungan” <ul style="list-style-type: none"> a. Anak-anak mendapatkan inspirasi cara melindungi diri dari banjir dan kebakaran b. Anak-anak dapat membuat prakarya sehubungan dengan lingkungan 	Penyediaan logistik prakarya	Mengkoordinasikan logistik dengan mitra	kebutuhan -
14	Tokoh Masyarakat Penanggulangan Bencana <ul style="list-style-type: none"> a. Anak-anak memahami seputar tugas profesi pekerja sosial penanggulangan bencana b. Anak-anak memahami konsep melindungi diri dari bencana 	Tokoh penanggulangan bencana yang bersedia untuk memberikan materi	Mengkoordinasikan logistik dengan mitra	kebutuhan Mahasiswa membantu menghadirkan tokoh penanggulangan bencana untuk memberikan materi
15	Chef Kecil “Bola-Bola Coklat” Anak-anak dapat merangsang sensorik dan motorik serta meningkatkan keterampilan	Penyediaan logistik prakarya	Mengkoordinasikan logistik dengan mitra	kebutuhan -
16	English Talk “My Village”	Penyediaan logistik	Mengkoordinasikan	kebutuhan -

TM	Materi dan Capaian Pembelajaran	Kebutuhan Mitra	Kegiatan Mahasiswa Magang	Kegiatan Mahasiswa non-magang
	a. Anak-anak dapat belajar bahasa Inggris b. Anak-anak dapat mengenal manfaat dari tumbuhan atau pepohonan	prakarya	logistik dengan mitra	

Formulasi *Students-Community Partnership* untuk Peningkatan Kesejahteraan Anak

Tabel 3. Hasil Evaluasi, Kendala, dan Rekomendasi Pelaksanaan *Partnership*

Hasil Evaluasi	Kendala	Rekomendasi Program	Potensi Peran Mahasiswa
<p><i>Input:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perekrutan fasilitator dinilai baik 2. Kemampuan dan komitmen fasilitator dalam menyampaikan materi dinilai sedang 3. Kesesuaian sasaran dengan perencanaan dinilai baik 	Adanya fasilitator yang tidak melaksanakan pertemuan SNC secara rutin	<ul style="list-style-type: none"> • Memperjelas komitmen tiap fasilitator di awal memulai kegiatan. • Memberikan batas waktu kapan fasilitator harus sudah menjalankan pertemuan SNC • Menindaklanjuti apabila ada fasilitator yang tidak menjalankan pertemuan dalam batas waktu yang sudah ditentukan • Memberikan konsekuensi yaitu fasilitator yang tidak aktif harus mencari pengganti 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpartisipasi dalam proses perekrutan fasilitator seperti pengumpulan data dan penentuan kriteria • Melakukan pemantauan kepada setiap fasilitator dan mengingatkan untuk melaksanakan pertemuan SNC secara rutin • Mahasiswa dapat berkomunikasi dengan fasilitator melalui grup di media sosial seperti Whatsapp untuk memantau dan memberikan motivasi kepada fasilitator
<p><i>Proses</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dinilai sedang 2. Kehadiran dan keaktifan anak dinilai baik 3. Dokumentasi kegiatan dinilai baik 	Tantangan fasilitator di lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggabungkan pertemuan SNC dengan kegiatan anak-anak yang sudah berlangsung di masyarakat dengan tetap menyesuaikan keefektifan waktu • Membuat jadwal yang disepakati seluruh peserta SNC • Memberikan <i>reward</i> untuk anak yang dapat memenuhi minimal kehadiran 	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu fasilitator dalam menjadwalkan pertemuan SNC • Membantu fasilitator dalam menyampaikan materi dan meningkatkan keaktifan anak • Membantu proses pengumpulan absensi dan dokumentasi
<p><i>Output</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran sasaran anak sebesar 75% dinilai baik 2. Anak memiliki kemampuan untuk melindungi diri dan meningkatkan daya tahan terhadap masalah (<i>resilience</i>) dinilai sedang 3. Adanya fasilitator teraktif dan terdisiplin dinilai baik 	Belum adanya evaluasi akhir untuk anak sasaran	Melakukan perencanaan untuk evaluasi akhir materi yang dilakukan setelah semua materi selesai disampaikan	Membuat soal <i>post test</i> untuk mengevaluasi apakah sasaran anak dapat memahami semua materi yang telah disampaikan

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program SNC yaitu adanya fasilitator yang tidak melaksanakan pertemuan SNC secara rutin, tantangan fasilitator di lapangan seperti sulitnya menentukan jadwal pertemuan SNC, dan belum adanya evaluasi akhir untuk anak sasaran. Evaluasi program dilakukan untuk mengembangkan *stakeholder* agar dapat mencapai program yang lebih baik (Dignan & Carss, 1991). Dalam mengatasi kendala tersebut, mahasiswa dapat mengoptimalkan perannya dengan melakukan upaya-upaya yang dapat menjadi penyelesaian dari kendala tersebut. Mahasiswa dapat melakukan analisis terhadap hasil evaluasi yang telah dilakukan. Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan penyebab dari kendala yang terjadi, kemudian menyusun strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah agar kendala serupa tidak terulang di pelaksanaan program SNC pada tahun berikutnya. Dalam mengatasi kendala yang ada, tentu semua *stakeholder* harus bekerja sama untuk mengatasi kendala tersebut. Program yang berjalan adalah sebuah sistem sehingga semua *stakeholder* harus menjalankan peran masing-masing demi terwujudnya program yang baik dan dapat mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Stephen R. Covey yang menjelaskan bahwa sinergitas merupakan kegiatan saling mengisi dan melengkapi perbedaan dan kekurangan untuk mencapai hasil lebih besar daripada kegiatan dilakukan oleh masing-masing bagian tanpa adanya sinergitas (Rahmaveda, 2017). Oleh karena itu, sinergitas dan integrasi dari *stakeholder* penting dilakukan untuk meningkatkan capaian program secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat *Spiritual Nurture Children* telah dilakukan sebanyak 16 pertemuan pada seluruh kelurahan yang menjadi sasaran kegiatan dan dapat memenuhi ketiga *output* yang diharapkan dalam pengabdian masyarakat ini. Model *Student-Community Partnership* yang digunakan dapat menjadi metode pengintegrasian seluruh *stakeholder* untuk menyamakan arah program yang dilakukan. Pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan kapasitas anak dalam hal spiritual dan *life skill* sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesejahteraan anak. Terdapat perbaikan yang perlu dilakukan dalam proses perencanaan kegiatan agar kegiatan di tahun selanjutnya dapat berjalan lebih baik.

Acknowledgement

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan masyarakat.

REFERENSI

- Adisasmito, W. (2007). Faktor Risiko Diare pada Bayi dan Balita di Indonesia: Systematic Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat. *Makara Kesehatan*, *11*(1), 1-10.
- Arisandi, A., Herdiani, E. T., & Sahrman, S. (2018). Aplikasi generalized poisson regression dalam mengatasi overdispersi pada data jumlah penderita demam berdarah dengue. *Statistika*, *18*(2), 123-130.
- Bahtiar, N. D., & Sifaunajah, A. (2018). Perancangan sistem informasi geografis penyebaran penyakit demam berdarah dengue di wilayah Jombang. *SAINTEKBU*, *10*(1), 83-91.
- Balitbangkes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: KEMENKES RI.
- Cahyadi, B. N., Puspitasari, N. Z., Britania, D. A., & Wahyudi, K. E. (2021). Efektivitas Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 731-742.
- Clement, J. (2019). *Countries With The Highest Number of Internet Users 2019*. Retrieved Oktober 03, 2019, from <https://www.statista.com/statistics/26296>
- Dompas, B. E., Sumampouw, O. J., & Umboh, J. M. (2020). Apakah Faktor Lingkungan Fisik Rumah Berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue? *Journal of Public Health and Community Medicine*, *1*(2), 11-15.
- Faldy, R. (2015). Pemetaan kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kedokteran KOMunitas dan Tropik*, *3*(2), 73-81.
- Fatati, I. F., Wijayanto, H., & Soleh, A. M. (2017). Analisis regresi spasial dan pola penyebaran pada kasus demam berdarah dengue (DBD) di Provinsi Jawa Tengah. *Media Statistika*, *10*(2), 95-105.
- Ferial, L., & Wahyuni, N. (2022). Mutu Pelayanan Kesehatan Meningkatkan dengan Menerapkan Keselamatan Pasien di Puskesmas. *Jurnal JOUBAHS*, *2*(1), 36-46.
- Herawati, A., Febrianti, D., Santoso, D., Putra, F. B., Sitorus, G. G., & Tasya, R. A. (2021). Gambaran Aspek Demografi, Lingkungan, dan Perilaku Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kota Depok Tahun 2021. *ISJMHS*, *1*(3), 76-83.
- Ira. (2019, Agustus 8). *Menengok Perkembangan Diare Di Indonesia*. (P. Restri, Editor) Retrieved Februari 5, 2023, from MediaKom Kementerian Kesehatan RI: <https://mediakom.kemkes.go.id/2019/08/m>

- enengok-perkembangan-diare-di-indonesia/
- Irwan. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular* (1 ed.). Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Iryanto, A. B., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1-7. doi:10.47718/jkl.v10i2.1166
- Kurniawati, D. P., Arini, S. Y., Awwalina, I., & Pramesti, N. A. (2021). Poor Basic Sanitation Impact on Diarrhea Cases in Toddlers. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(1), 41-47. Retrieved from <https://doi.org/10.20473/jkl.v13i1.2021.41-47>
- Mahardika, R. (2021). Relationship Between Health Behavior and the Event of Dengue Heavenly Fever (DHF). *Jurnal EduHealth*, 12(1), 15-26.
- Matini, M. (2019). Incidence of dengue hemorrhagic fever (DHF) in Semarang Coastal Area: Epidemiology descriptive case and bionomic vector. *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease*, 7(6), 144-149. doi:<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/ijtid.v7i6.10389>
- Mistawati, M., Yasnani, Y., & Lestari, H. (2021). Forecasting prevalence of dengue hemorrhagic fever using ARIMA model in Sulawesi Tenggara Province, Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 7(2), 75-86. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.36685/phi.v7i2.411>
- Notoatmojo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novembri, R., & Sari, M. K. (2017). Upaya Dinas Sosial dalam Melakukan Pembinaan pada Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 492-506.
- Pohan, N. R., Wati, N. A., & Nurhadi, M. (2016). Gambaran kepadatan dan tempat potensial perkembangbiakan jentik Aedes sp. di tempat-tempat umum wilayah kerja PUSKESMAS Umbulharjo I Kota Yogyakarta. *Jurnal Foemil KesMas Respati*, 109-120.
- Pongsilurang, C. M. (2015). Pemetaan kasus demam berdarah dengue di Kota Manado. *Jurnal Kedokteran komunitas dan tropik*, 3(2), 66-72.
- Prakoso, I. D. (2020). Correlation Between Access of Drinking Water and Sanitation with Diarrhea Incidence in East Java. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 8(1), 42-49. doi:10.20473/jbe.V8I12020.42-49
- Purnomo, M. A. (2017). Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan melalui Pelatihan Melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Rahmaveda, A. (2017). Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Surabaya. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 1-8.
- Ridwan, N. M., Asmarani, F. L., & Suwarsi, S. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan PHBS di rumah tangga dengan pencegahan penyakit DBD di pedukuhan Wonocatur Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(1), 118-123.
- Rizki, M. I., & Ammar, T. (2022). Pemodelan Spatial autoregressice quantile regression pada faktor yang memengaruhi tingkat incident rate demam berdarah dengue di Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika dan Aplikasinya*, 312-321.
- Shanti, H. D. (2022, 10 17). *Kemenkes cata kasus dengue sampai minggu ke-39 2022 capai 94.355*. Retrieved from [https://www.antaranews.com/berita/3184081/kemenkes-catat-kasus-dengue-sampai-minggu-ke-39-2022-capai-94355#:~:text=Jakarta%20\(ANTARA\)%200%2D%20Kementerian%20Kesehatan,dengan%20prediksi%20akan%20terus%20meningkat](https://www.antaranews.com/berita/3184081/kemenkes-catat-kasus-dengue-sampai-minggu-ke-39-2022-capai-94355#:~:text=Jakarta%20(ANTARA)%200%2D%20Kementerian%20Kesehatan,dengan%20prediksi%20akan%20terus%20meningkat).
- Sukesi, T. W., Mulasari, S. A., & Sulistyawati. (2022). Kepedulian masyarakat terhadap pengendalian demam berdarah dengue (DBD) saat pandemi covid 19 di Indonesia. *Jurnal Vektor Penyakit*, 16(1), 69-80.
- Sumampouw, O. J., Soemarno, Andarini, S., & Sriwahyuni, E. (2017). *Diare Balita - Suatu Tinjauan dari Bidang Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tizona, A. R., Goejantoro, R., & Wasono. (2017). Pemodelan Geographically Weighted Regression (GWR) dengan fungsi pembobot adaptive kernel bisquare untuk angka kesakitan demam berdarah di Kalimantan Timur tahun 2015. *Jurnal Eksponensial*, 8(1), 87-94.
- Veritawati, I., Nova, S., & Mastra, R. (2020). Sistem informasi pemetaan penyakit demam berdarah berbasis informasi geografis. *Journal of Informativ and Advanced Computing*, 1(1).
- WHO. (2022). *Diarrhoea*. Retrieved Februari 5, 2023, from UNICEF Data: <https://data.unicef.org/topic/child-health/diarrhoeal-disease/#more--1517>
- Wibowo, T. P. (2021). Pemodelan Regresi Logistik Biner Pada Kejadian Diare Balita Berdasarkan Survei Demografi Dan

Kesehatan Indonesia Tahun 2017.
Surabaya: Universitas Airlangga
Repository.
Widi, S. (2022, 8 30). *Ada 73.518 Kasus Demam
Berdarah Dengue di Indonesia pada 2021.*

Retrieved from DataIndonesia.id:
<https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-73518-kasus-demam-berdarah-dengue-di-indonesia-pada-2021>